

Edukasi Perawatan Gigi dan Mulut dalam Meningkatkan Pengetahuan dan Praktik Menggosok Gigi Anak Sekolah Dasar dengan Karies Gigi

Wa Nuliana¹, Jubaida Riring^{2*}

^{1,2}Prodi Keperawatan Masohi, Poltekkes Kemenkes Maluku, Ambon, Indonesia

Riwayat artikel

Diajukan: 28 November 2024

Direvisi: 27 Desember 2024

Disetujui: 28 Desember 2024

* Corresponding author
Jubaida Riring
edariring@gmail.com

Abstrak

Pendahuluan: Karies gigi merupakan salah satu gangguan gigi yang sering terjadi pada anak akibat kebiasaan mengkonsumsi makanan/minuman manis dan kurang menjaga kebersihan gigi. Karies gigi dapat menimbulkan rasa tidak nyaman dalam kehidupan sehari-hari seperti; aktivitas, makan dan minum terganggu, serta enggan bermain. Kondisi ini apabila tidak ditangani akan memperlambat tumbuh kembang anak. Salah satu penanganan yang dapat dilakukan adalah melalui edukasi perawatan gigi dan mulut. **Tujuan:** Menilai perubahan tingkat pengetahuan dan keterampilan menggosok gigi anak sekolah dasar setelah diberikan edukasi tentang perawatan gigi dan mulut. **Metode:** Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan metode studi kasus, yang dilakukan selama seminggu terhadap 2 orang responden dengan kriteria inklusi anak usia 6-12 tahun dengan karies gigi, bersedia menjadi responden dan kooperatif selama penelitian. **Hasil:** Terdapat peningkatan pengetahuan responden setelah diberikan edukasi tentang cara merawat gigi dan mulut, dan kedua responden mampu melakukan perawatan gigi dan mulut dengan menggosok gigi secara baik dan benar. **Saran:** melalui penelitian ini diharapkan anak dapat melakukan perawatan gigi dengan cara menggosok gigi yang baik dan benar serta memperhatikan waktu menggosok gigi.

Kata Kunci: Anak sekolah, Kesehatan gigi, Perawatan mulut

Abstract

Introduction: Dental caries is one of the dental disorders that often occurs in children due to the habit of consuming sweet foods/drinks and not maintaining dental hygiene. Dental caries can cause discomfort in daily life such as; activities, eating and drinking are disturbed, and reluctance to play. This condition, if not treated, will slow down the child's growth and development. One of the treatments that can be done is through dental and oral care education. **Aims:** To assess changes in the level of knowledge and skills of brushing teeth of elementary school children after being given education about dental and oral care. **Method:** This study is a descriptive study with a case study method, which was conducted for a week on 2 respondents with inclusion criteria of children aged 6-12 years with dental caries, willing to be respondents and cooperative during the study. **Results:** There was an increase in respondent knowledge after being given education about how to care for teeth and mouth, and both respondents were able to carry out dental and oral care by brushing their teeth properly and correctly. **Suggestion:** through this study, it is expected that children can carry out dental care by brushing their teeth properly and correctly and paying attention to the time of brushing their teeth.

Keywords: School children, Dental health, Oral care.

PENDAHULUAN

Kesehatan gigi dan mulut adalah kesehatan jaringan keras dan jaringan lunak gigi serta unsur-unsur yang berhubungan dengan rongga mulut. Kondisi organ ini dapat memengaruhi kemampuan seseorang dalam makan, berbicara, dan juga memengaruhi kemampuan seseorang untuk berinteraksi dan menunjukkan penurunan produktivitas dalam kehidupan sehari-hari (Satiti et al., 2023). Oleh karena itu kesehatan gigi dan mulut merupakan bagian penting dari kesehatan seseorang secara keseluruhan dan dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap kesehatan anggota tubuh lainnya.

Penyakit gigi dan mulut termasuk dalam sepuluh besar penyakit yang umum terjadi pada anak-anak terutama anak usia sekolah dasar (SD). Berdasarkan laporan hasil survey kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 bahwa kesehatan gigi dan mulut masih menjadi masalah yang perlu diperhitungkan di Indonesia, mengingat angka kejadian karies gigi masih tergolong tinggi, rendahnya aksesibilitas perawatan gigi dan kurangnya edukasi tentang pentingnya perawatan gigi dan mulut. Masalah ini juga ditunjang oleh prevalensi masalah penyakit gigi dan mulut terutama pada anak usia ≥ 3 tahun sebesar 56,9%. Kondisi ini menggambarkan bahwa hampir setengah masyarakat Indonesia mengalami gangguan masalah kesehatan gigi dan mulut (Kemenkes RI, 2023).

Hasil penelitian Talibo et al., (2016) diketahui bahwa 72,5% anak-anak menderita kerusakan gigi. Hasil penelitian serupa juga ditemukan oleh Ulum & Hadi, (2024) bahwa 60% anak usia 12 tahun mengalami gigi berlubang, dan studi oleh Satiti et al., (2023) yang melaporkan bahwa 32% mengalami kehilangan gigi karena berlubang. Hasil berbagai penelitian ini menunjukkan bahwa banyak anak yang mempunyai masalah gigi mulai dari kerusakan gigi, gigi berlubang hingga gigi yang tanggal akibat kerusakan dan berlubang. Berdasarkan Laporan Status Kesehatan Mulut Global WHO (2022) bahwa salah satu penyakit gigi yang paling sering ditemukan adalah karies gigi, dimana diperkirakan 2 miliar orang menderita karies gigi permanen di seluruh dunia dan 514 juta anak diantaranya menderita karies gigi primer (World Health Organization, 2022).

Karies gigi merupakan penyakit gigi kronis yang biasanya menyerang anak usia 6-12 tahun terjadi karena adanya infeksi pada struktur gigi yang diakibatkan karena kebiasaan mengkonsumsi makanan manis dan lengket yang dapat menyebabkan gigi berlubang (Rosidah., 2018). Karies gigi, juga dikenal sebagai karies dentis atau penyakit jaringan karies gigi yang disebabkan oleh mikroorganisme yang menyerap karbohidrat yang dapat dipermentasikan, menyebabkan pembentukan asam yang dihasilkan dari bakteri mulut *Streptococcus mutans* pada permukaan gigi (Raisah et al., 2024). Karies gigi dapat membuat anak merasa tidak nyaman sehingga akan memperlambat pertumbuhan anak. Hal ini juga dapat membuat anak makan lebih sedikit, yang akan mempersulit tubuh untuk menyerap makanan, dan jika penyakit ini diabaikan akan mempengaruhi pola makan anak (Hidayat et al., 2023).

Upaya untuk mengatasi atau mencegah terjadinya karies gigi pada anak salah satunya adalah melalui perawatan mulut. Perawatan mulut merupakan proses menjaga rongga mulut tetap bersih untuk menghindari kuman penyakit. Perawatan gigi dan mulut dimulai dengan menjaga

kebersihan mulut dan gigi melalui menggosok gigi secara teratur diwaktu pagi hari (setelah makan pagi) dan sebelum tidur malam. Menyikat gigi setelah makan di pagi hari bertujuan untuk menghilangkan sisa makanan yang menempel setelah makan, dan menyikat gigi sebelum tidur malam bertujuan untuk menghilangkan sisa makanan yang menempel setelah makan (Setiari dan Sulistyowati, 2018).

Usia sekolah dasar (SD) merupakan masa penting bagi pertumbuhan dan perkembangan fisik anak. Masa ini disebut juga dengan masa kritis karena pada masa inilah anak mulai mengembangkan kebiasaan-kebiasaan yang seringkali berlanjut hingga dewasa, salah satunya adalah kebiasaan menjaga kesehatan gigi dan mulut dengan cara menggosok gigi. (Herawati et al., 2022). Kemampuan anak untuk menggosok gigi dengan benar dan tepat sangat penting untuk menjaga kebersihan mulut dan gigi. Upaya ini perlu dilakukan setiap hari. Kemampuan menggosok gigi anak perlu ditingkatkan pemahaman melalui sosialisasi dan pendidikan kesehatan tentang kesehatan gigi dan mulut yang diantaranya adalah cara menggosok gigi (Satiti et al., 2023). Melalui pendidikan kesehatan pada siswa sekolah dasar dapat dijadikan sebagai upaya meningkatkan kesadaran anak dalam menjaga dan merawat kesehatan gigi dan mulut lebih awal. Selain itu anak juga harus diberdayakan dengan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk mengendalikan kesehatan mulutnya. Oleh karena itu, penting untuk dilaksanakan pendidikan Kesehatan kepada anak usia sekolah dasar tentang kesehatan gigi dan mulut serta cara merawatnya.

Berdasarkan Data yang diperoleh dari laporan SKI tahun 2023, Provinsi Maluku juga merupakan salah satu provinsi yang memiliki masalah kesehatan gigi dan mulut tertinggi dengan urutan ke empat di antara seluruh provinsi yang ada di Indonesia (Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan Kemenkes RI, 2023). Data yang diperoleh dari Puskesmas Masohi Kabupaten Maluku Tengah bahwa anak usia sekolah yang mengalami masalah karies gigi pada 2 tahun terakhir mengalami peningkatan yaitu pada tahun 2022 sebanyak 77 orang meningkat menjadi 96 orang di tahun 2023. Hasil wawancara dengan petugas kesehatan di Puskesmas Masohi mengatakan bahwa edukasi perawatan gigi dan mulut dengan karies gigi dilakukan oleh dokter jika ada pasien yang datang di puskesmas untuk periksa gigi. Meskipun telah dilakukan edukasi, namun belum dilaksanakan evaluasi oleh tenaga kesehatan khususnya perawat dalam melakukan edukasi perawatan gigi dan mulut.

Dari uraian di atas terlihat bahwa menjaga dan merawat kesehatan gigi sangatlah penting. Fakta dan status kesehatan gigi masyarakat Indonesia, terutama kesehatan gigi dan mulut anak-anak, akan menjadi lebih buruk karena kesadaran anak kurang. Oleh karena itu, perlu adanya peningkatan kesadaran dan pemahaman anak mengenai kesehatan gigi dan mulut serta cara merawat rongga mulut melalui menggosok gigi, khususnya pada kalangan siswa sekolah dasar. Berdasarkan latar belakang diatas penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “asuhan keperawatan melalui edukasi perawatan mulut pada anak sekolah dasar dengan karies gigi di Wilayah Kerja Puskesmas Masohi”.

Penyakit gigi dan mulut termasuk dalam sepuluh besar penyakit yang umum terjadi pada anak-anak terutama anak usia sekolah dasar (SD). Hasil penelitian Talibo et al., (2016) diketahui bahwa 72,5% anak-anak menderita kerusakan gigi. Hasil penelitian serupa juga ditemukan oleh Ulum & Hadi, (2024) bahwa 60% anak usia 12 tahun mengalami gigi berlubang, dan studi oleh Satiti et al., (2023) yang melaporkan bahwa 32% mengalami kehilangan gigi karena berlubang. Hasil berbagai penelitian ini menunjukkan bahwa banyak anak yang mempunyai masalah gigi mulai dari kerusakan gigi, gigi berlubang hingga gigi yang tanggal akibat kerusakan dan berlubang.

Berdasarkan Laporan Status Kesehatan Mulut Global WHO (2022) bahwa salah satu penyakit gigi yang paling sering ditemukan adalah karies gigi, dimana diperkirakan 2 miliar orang menderita karies gigi permanen di seluruh dunia dan 514 juta anak diantaranya menderita karies gigi primer (World Health Organization, 2022). Berdasarkan laporan hasil survey kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 bahwa kesehatan gigi dan mulut masih menjadi masalah yang perlu diperhitungkan di Indonesia, mengingat angka kejadian karies gigi masih tergolong tinggi, rendahnya aksesibilitas perawatan gigi dan kurangnya edukasi tentang pentingnya perawatan gigi dan mulut. Masalah ini juga ditunjang oleh prevalensi masalah penyakit gigi dan mulut terutama pada anak usia ≥ 3 tahun sebesar 56,9%. Kondisi ini menggambarkan bahwa hampir setengah masyarakat Indonesia mengalami gangguan masalah kesehatan gigi dan mulut (Kemenkes RI, 2023).

Karies gigi merupakan penyakit gigi kronis yang biasanya menyerang anak usia 6-12 tahun terjadi karena adanya infeksi pada struktur gigi yang diakibatkan karena kebiasaan mengkonsumsi makanan manis dan lengket yang dapat menyebabkan gigi berlubang (Rosidah., 2018). Karies gigi, juga dikenal sebagai karies dentis atau penyakit jaringan karies gigi yang disebabkan oleh mikroorganisme yang menyerap karbohidrat yang dapat dipermentasikan, menyebabkan pembentukan asam yang dihasilkan dari bakteri mulut *Streptococcus mutans* pada permukaan gigi (Raisah et al., 2024). Karies gigi dapat membuat anak merasa tidak nyaman sehingga akan memperlambat pertumbuhan anak. Hal ini juga dapat membuat anak makan lebih sedikit, yang akan mempersulit tubuh untuk menyerap makanan, dan jika penyakit ini diabaikan akan mempengaruhi pola makan anak (Hidayat et al., 2023).

Upaya untuk mengatasi atau mencegah terjadinya karies gigi pada anak salah satunya adalah melalui perawatan mulut. Perawatan mulut merupakan proses menjaga rongga mulut tetap bersih untuk menghindari kuman penyakit. Perawatan gigi dan mulut dimulai dengan menjaga kebersihan mulut dan gigi melalui menggosok gigi secara teratur di waktu pagi hari (setelah makan pagi) dan sebelum tidur malam. Menyikat gigi setelah makan di pagi hari bertujuan untuk menghilangkan sisa makanan yang menempel setelah makan, dan menyikat gigi sebelum tidur malam bertujuan untuk menghilangkan sisa makanan yang menempel setelah makan (Setiari dan Sulistyowati, 2018).

Usia sekolah dasar (SD) merupakan masa penting bagi pertumbuhan dan perkembangan fisik anak. Masa ini disebut juga dengan masa kritis karena pada masa inilah anak mulai mengembangkan kebiasaan-kebiasaan yang seringkali berlanjut hingga dewasa, salah satunya adalah kebiasaan menjaga kesehatan gigi dan mulut dengan cara menggosok gigi. (Herawati et al.,

2022). Kebiasaan menjaga kesehatan gigi dan mulut dapat dilakukan sejak dini agar anak terhindar dari masalah gigi dan membentuk rasa percaya diri. Kebiasaan ini akan dicapai jika anak mengetahui cara menjaga kesehatan gigi dan mulut serta dapat menerapkannya secara konsisten setiap hari. Kemampuan anak dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut dapat diawali dengan meningkatkan pemahaman anak melalui pendidikan kesehatan tentang kesehatan gigi dan mulut terutama cara menggosok gigi yang baik dan benar (Satiti et al., 2023). Melalui pendidikan kesehatan dapat dijadikan sebagai upaya meningkatkan kesadaran anak dalam menjaga dan merawat kesehatan gigi dan mulut lebih awal. Selain itu anak juga harus diberdayakan dengan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk mengendalikan kesehatan mulutnya. Oleh karena itu, penting untuk dilaksanakan pendidikan Kesehatan kepada anak usia sekolah dasar tentang kesehatan gigi dan mulut serta cara merawatnya.

Berdasarkan Data yang diperoleh dari laporan SKI tahun 2023, Provinsi Maluku juga merupakan salah satu provinsi yang memiliki masalah kesehatan gigi dan mulut tertinggi dengan urutan ke empat di antara seluruh provinsi yang ada di Indonesia (Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan Kemenkes RI, 2023). Data yang diperoleh dari Puskesmas Masohi Kabupaten Maluku Tengah bahwa anak usia sekolah yang mengalami masalah karies gigi pada 2 tahun terakhir mengalami peningkatan yaitu pada tahun 2022 sebanyak 77 orang meningkat menjadi 96 orang di tahun 2023. Hasil wawancara dengan petugas kesehatan di Puskesmas Masohi mengatakan bahwa edukasi perawatan gigi dan mulut dengan karies gigi dilakukan oleh dokter jika ada pasien yang datang di puskesmas untuk periksa gigi. Meskipun telah dilakukan edukasi, namun belum dilaksanakan evaluasi oleh tenaga kesehatan khususnya perawat dalam melakukan asuhan keperawatan dengan melalui edukasi perawatan gigi dan mulut.

Beberapa studi penelitian menyebutkan bahwa pendidikan kesehatan tentang menggosok gigi dengan beberapa metode pemberian edukasi efektif dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran anak dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut yang dapat mencegah masalah pada gigi salahsatunya karies gigi pada anak. Khayati (2020) mengemukakan bahwa pemberian edukasi kesehatan tentang cara menggosok gigi yang benar melalui leaflet dan video dapat meningkatkan pengetahuan orang tua dan anak. Hasil serupa juga dilakukan oleh Nisa et al (2024) bahwa edukasi kesehatan melalui poster gambar dan video menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam pemahaman mereka tentang pentingnya menyikat gigi dengan benar dan menjaga kesehatan gigi secara umum. Pada penelitian ini, pemberian edukasi akan dilakukan melalui penyuluhan dengan media leaflet dan demonstrasi secara langsung oleh peneliti melalui media phantom. Edukasi cara menyikat gigi menggunakan phantom gigi bertujuan untuk memberikan gambaran praktis bagaimana cara menyikat gigi yang benar dan efektif. Dengan menggunakan phantom gigi, diharapkan anak dapat belajar langsung cara menyikat gigi yang tepat, termasuk teknik memegang sikat gigi, arah gerakan sikat, dan area yang perlu dibersihkan. Selain itu, edukasi ini juga dapat memperkenalkan pentingnya pemeriksaan gigi secara rutin.

Dari uraian di atas terlihat bahwa menjaga dan merawat kesehatan gigi sangatlah penting. Fakta dan status kesehatan gigi masyarakat Indonesia, terutama kesehatan gigi dan mulut anak-anak, akan menjadi lebih buruk karena kesadaran anak kurang. Oleh karena itu, perlu

adanya peningkatan kesadaran dan pemahaman anak mengenai kesehatan gigi dan mulut serta cara merawat rongga mulut melalui menggosok gigi, khususnya pada kalangan siswa sekolah dasar. Berdasarkan latar belakang diatas penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “edukasi perawatan gigi dan mulut dalam meningkatkan pengetahuan dan praktik menggosok gigi anak sekolah dasar dengan karies gigi”.

METODE

Desain penelitian ini menggunakan deskriptif kuantitatif dengan pendekatan studi kasus yaitu penelitian yang dilakukan secara intensif, terperinci, dan mendalam terhadap individu. Desain deskriptif kuantitatif ini bertujuan untuk untuk menilai perubahan tingkat pengetahuan dan keterampilan menggosok gigi anak sekolah dasar setelah diberikan edukasi tentang perawatan gigi dan mulut.

Penelitian ini dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Masohi, selama satu minggu pada 2 orang responden (subjek penelitian) yang diambil pada saat klien berkunjung ke puskesmas dengan menggunakan kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi diantaranya adalah anak yang menderita karies gigi, usia 6-12 tahun, dan bersedia menjadi subjek serta kooperatif selama waktu penelitian. Adapun kriteria eksklusi penelitian adalah klien mengundurkan diri saat penelitian berlangsung. Setelah mendapat persetujuan maka peneliti melakukan asuhan keperawatan yang dimulai dengan pengkajian dan selanjutnya menerapkan edukasi perawatan gigi dan mulut serta cara menyikat gigi dengan baik dan benar yang dilaksanakan di rumah subjek penelitian.

Adapun instrument pengumpulan data untuk melakukan penelitian ini meliputi instrument pengkajian data fokus, kuisioner pengetahuan tentang perawatan gigi dan mulut dan lembar observasi keterampilan cara menyikat gigi. Kuesioner dan lembar observasi masing-masing terdiri dari 10 item pernyataan. kuesioner pengetahuan dan observasi kemudian dihitung menggunakan rumus;

$$\text{Persentase (\%)} = \frac{\text{Jumlah jawaban yang benar}}{\text{total soal}} \times 100\%$$

kemudian data dianalisis dengan menggunakan distribusi dan frekuensi Sedangkan media dan alat bantu yang digunakan dalam penelitian ini yaitu; *leaflet*, video, *phantom* gigi serta sikat gigi dan pasta gigi.

HASIL

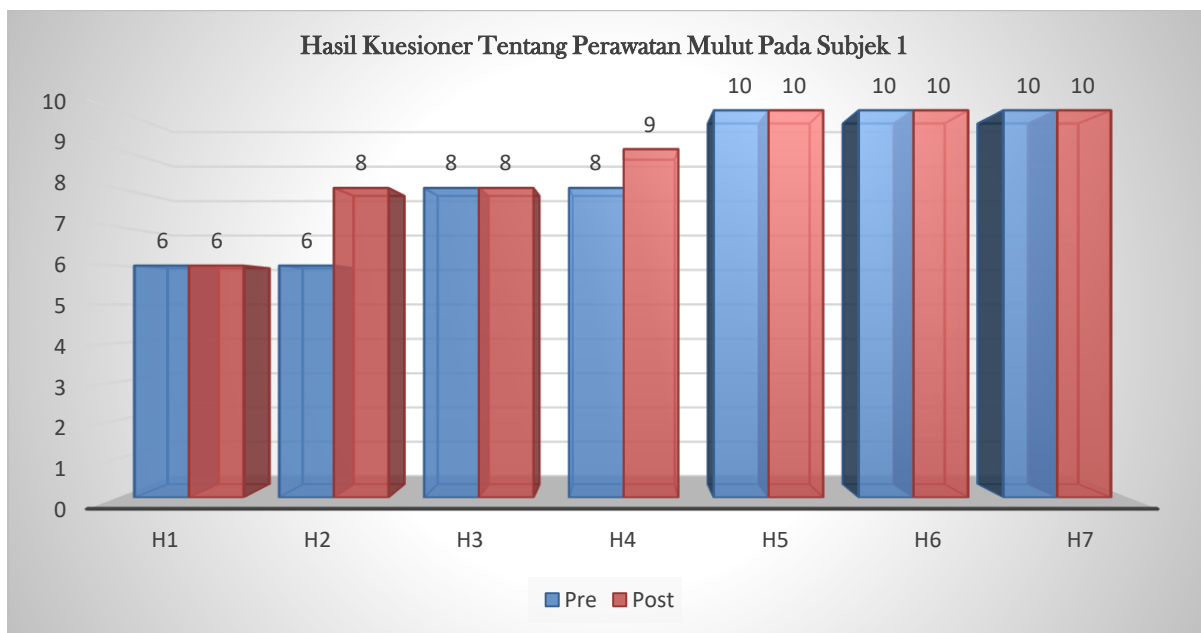
Penelitian ini dilaksanakan pada 2 orang subjek di wilayah kerja Puskesmas Masohi, dengan hasil penelitian sebagai berikut;

Tabel 1. Karakteristik subjek studi kasus dan data fokus

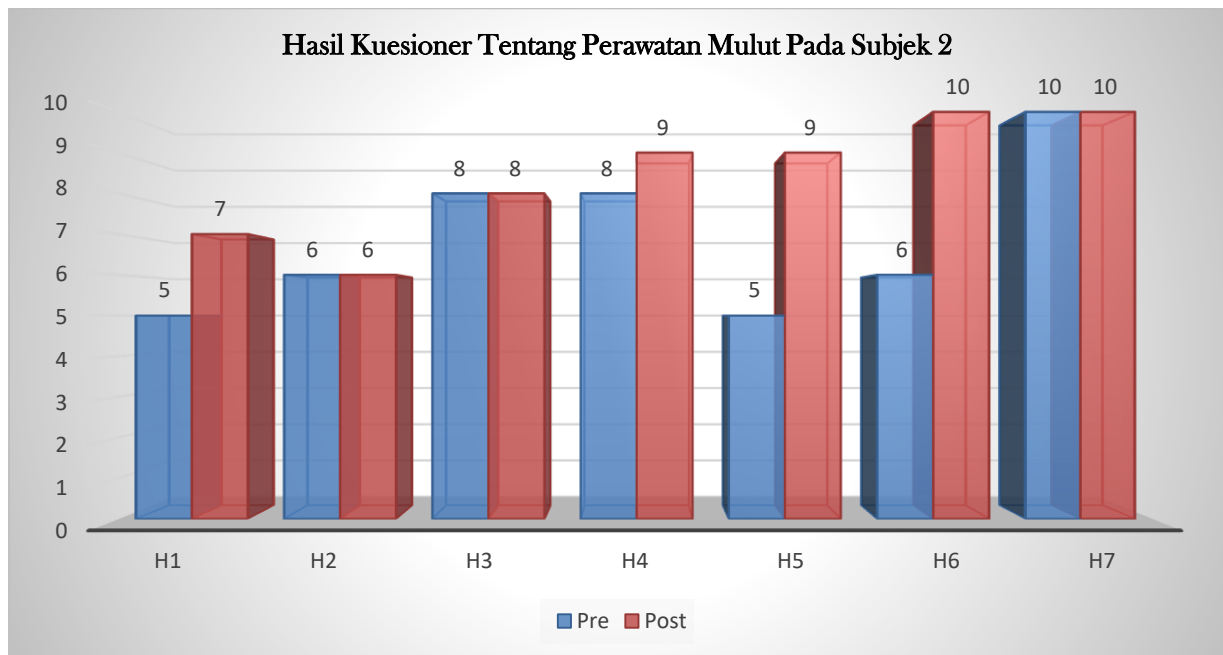
No	Karakteristik	Subjek 1	Subjek 2
1	Nama klien	An. A	An. N
2	Jenis kelamin	Perempuan	Perempuan
3	Alamat	Air pepaya	BTN Air pepaya
4	Umur	11 Tahun	7 Tahun
5	Agama	Islam	Islam
6	Keluhan Utama	An. A mengatakan memiliki bercak putih di gigi samping kiri dan kanan, dan klien juga mengatakan sering mengkonsumsi makanan/minuman yang manis	Ibu klien mengatakan bahwa gigi anaknya berlubang dan ada gigi goyang yang ingin di cabut
7	Riwayat Penyakit Dahulu	An. A mengatakan kalau beberapa hari yang lalu giginya merasa nyilu karena mengkonsumsi minuman dingin. Dan juga pernah ke Puskesmas karena sakit gigi di bagian geraham belakang, adapun terapi yang dikasih yaitu ibuprofen untuk mengurangi rasa sakit.	Ibu klien mengatakan kalau gigi anaknya sudah pernah dicabut dan terapi yang diberikan yaitu paracetamol
8	Kebiasaan makan/minum	Anak mengatakan bahwa makan yang sering dikonsumsi nasi, ikan, sayur dan minum air putih. kebiasaan lainnya adalah sering mengkonsumsi snack dan permen. saat dilakukan pengkajian anak sedang mengkonsumsi snack dan 2 bungkus permen	Ibu klien mengatakan bahwa makan yang sering dikonsumsi nasi, ikan, sayur dan minum air putih. kebiasaan lainnya adalah sering mengkonsumsi snack dan permen.
9	Kebiasaan menyikat gigi	Anak tidak sering menyikat gigi 2 kali sehari dikarenakan lupa. menggunakan pasta gigi. kebiasaan menyikat gigi dilakukan saat mandi pagi dan sore Lamanya menyikat gigi 1 menit Teknik menyikat gigi: maju mundur	Menurut ibu, Anak sering menyikat gigi 2 kali sehari. menggunakan pasta gigi. di waktu pagi dan sore ketika mandi. Lamanya menyikat gigi 1 menit Teknik menyikat gigi: maju mundur
10	Pemeriksaan fisik (gigi)	Terlihat adanya bercak - bercak putih (karies gigi) pada gigi bagian samping kiri dan kanan, adapun terdapat 1 gigi bagian geraham belakang mengalami karies dentin (berlubang). Jumlah gigi 27	Terlihat adanya bercak - bercak putih (karies gigi) pada gigi bagian samping kiri dan kanan dan ada 3 gigi mengalami karies dentin (berlubang) dan 2 gigi mengalami karies gigi email (gigi menghitam). Jumlah gigi 15

Edukasi perawatan gigi dan mulut merupakan salah satu tindakan keperawatan yang dapat dilakukan perawat dalam mencegah masalah karies pada anak. Mengacu pada Standar Intervensi Keperawatan Inonesia (SIKI), edukasi perawatan gigi dan mulut meliputi; identifikasi kesiapan dan kemampuan menerima informasi, penyediaan materi dan media untuk kegiatan edukasi, menentukan jadwal edukasi, dan kegiatan mengidentifikasi kondisi mulut misalnya adanya luka, karies gigi, sariawan atau tumor, dan menganjurkan sikat gigi setiap dua kali sehari di waktu pagi setelah makan dan sebelum tidur malam (PPNI, 2018).

Pada penelitian ini pemberian edukasi perawatan mulut difokuskan pada masalah karies gigi dan cara pencegahannya yaitu dengan menyikat gigi. Melalui edukasi perawatan gigi dan mulut diharapkan tingkat perawatan diri meningkat dengan kriteria hasil melakukan perawatan diri meningkat dan mempertahankan kebersihan gigi dan mulut meningkat. Sebelum diberikan edukasi peneliti terlebih dahulu mengkaji pengetahuan subjek melalui kuesioner yang dijawab oleh subjek. Pelaksanaan edukasi dan observasi keterampilan subjek tentang menyikat gigi dilakukan pada ke dua subjek selama tujuh hari. Gambaran hasil evaluasi pemantauan pengetahuan edukasi dan keterampilan cara menyikat gigi pada ke dua subjek dapat dilihat pada grafik berikut ini;

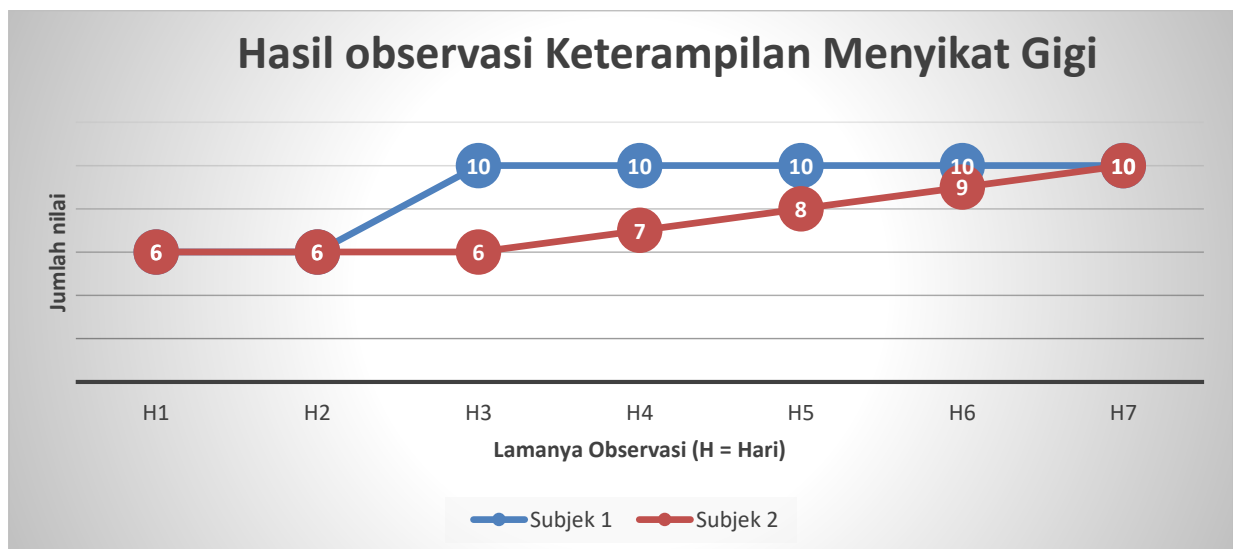


Grafik 1 Hasil kuesioner tentang perawatan mulut pada subjek 1



Grafik 2 Hasil Kuisioner tentang perawatan mulut pada subjek 2

Dari hasil kuesioner tentang perawatan mulut pada kedua subjek yang ditunjukkan pada grafik 1 dan 2 terlihat bahwa terdapat peningkatan pengetahuan selama tujuh hari kegiatan, meskipun pada responden dua hasilnya berfluktuatif (mengalami penurunan pada hari ke 5 dan ke 6). Hal ini disebabkan karena selama penelitian di hari ke 5 dan ke 6, responden ke dua tidak fokus dengan materi yang diberikan akibat melihat teman sebaya yang menghampiri subjek untuk di ajak bermain.



Grafik 3 Hasil observasi keterampilan menyikat gigi pada kedua subjek

Hasil observasi pada grafik 3 menunjukkan bahwa pada subjek 1 berusia 11 tahun dilakukan selama 7 hari, dimana hari pertama, kedua dan ketiga saat diidentifikasi An. A masih menggunakan menyikat gigi maju mundur, dan anjuran untuk menyikat gigi 2 kali sehari yaitu pagi setelah minum teh dan malam sebelum tidur belum dilakukan karena masih lupa. Hari empat hingga hari ke tujuh, An. A mengatakan sudah mulai menyikat gigi sesuai anjuran yaitu pagi setelah minum teh dan An. A sudah menyikat gigi sesuai dengan teknik yang diajarkan. Hari kelima An. A sudah menyikat gigi 2 kali sehari sesuai dengan anjuran yaitu pagi setelah minum teh dan malam sebelum tidur. Sedangkan pada subjek 2 berusia 5 tahun hasil observasi selama 1 Minggu menunjukkan bahwa pada hari pertama, kedua dan ketiga An. N masih menyikat gigi dengan teknik maju mundur dan belum menyikat gigi sesuai anjuran yaitu pagi setelah minum teh dan malam sebelum tidur. Hari empat An. N Sudah mulai menyikat gigi mengikuti anjuran 2 kali sehari yaitu, pagi setelah minum teh dan malam sebelum tidur dan untuk cara menyikat gigi An. N sudah menerapkan cara menyikat gigi yang diajarkan walaupun ada beberapa yang masih lupa yaitu, Menggosok gigi bagian samping kanan dengan cara memutar, menggosok bagian dalam dengan Gerakan memutar, bagian dalam gigi bawah dan atas disikat dengan ujung bulu sikat dengan cara atas bawah, menggosok bagian atas dan bawah gigi dengan Gerakan maju mundur.

Hari kelima An. N sudah mulai mengikuti anjuran menyikat gigi walaupun masih diingatkan untuk menyikat gigi 2 kali sehari yaitu pagi setelah minum teh dan malam sebelum tidur dan untuk cara menyikat gigi An. N sudah mulai terapkan cara menyikat gigi yang diajarkan walaupun ada beberapa yang masih lupa yaitu, menggosok gigi bagian samping kanan dan kiri dengan cara memutar, menggosok bagian atas dan bawah gigi dengan Gerakan maju mundur. Hari ke enam An. N sudah menyikat gigi 2 kali sehari sesuai dengan anjuran yaitu pagi setelah minum teh dan malam sebelum tidur dan An. N sudah mampu mendemonstrasikan cara menyikat gigi yang diajarkan walaupun ada beberapa Langkah kebalik yaitu, seharusnya menggosok bagian dalam dengan Gerakan memutar, bagian dalam gigi bawah dan atas disikat dengan ujung bulu sikat dengan cara atas bawah, tapi An. N lakukan menggosok gigi bagian atas dan bawah gigi dengan cara maju mundur. Hari ketujuh An. N sudah melakukan cara menyikat gigi yang sudah diajarkan.

Dari hasil observasi didapatkan pada kedua subjek mampu melakukan teknik menyikat gigi yang sudah diajarkan pada pantom dan juga sudah menerapkannya. Menurut Leal et al., (2002), Phantom gigi sebagai alat peraga memberikan gambaran yang jelas tentang teknik menyikat gigi yang benar, memudahkan anak-anak untuk meniru dan mempraktikkan gerakan tersebut dengan tepat. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa anak-anak yang mendapatkan edukasi dengan phantom gigi mengalami peningkatan dalam durasi, ketepatan teknik, dan frekuensi menyikat gigi dibandingkan dengan anak-anak yang hanya menerima instruksi verbal. Selain itu, penggunaan phantom gigi membantu anak-anak menjadi lebih sadar akan area mulut yang sering terlewatkan, seperti gigi belakang dan permukaan kunyah. Dengan demikian, edukasi menggunakan phantom gigi tidak hanya meningkatkan pengetahuan tentang pentingnya menjaga kebersihan gigi secara keseluruhan, tetapi juga mendorong anak-anak untuk mengembangkan kebiasaan menyikat gigi yang baik dan menjaga kesehatan mulut mereka sejak dini.

Karena pemahaman dan kemampuan yang berbeda, peningkatan pengetahuan tentang teknik menyikat gigi dapat berbeda antara subjek 1 yang berusia 11 tahun dan subjek 2 berusia 7 tahun. Subjek yang lebih tua mungkin memiliki keterampilan pemahaman dan penerapan yang lebih baik, sehingga mereka dapat memperoleh hasil yang lebih cepat. Sebaliknya, subjek yang lebih muda mungkin memerlukan waktu lebih lama untuk memahami dan menerapkan teknik menyikat gigi. Seberapa cepat seseorang memperoleh keterampilan baru dipengaruhi oleh usia dan tingkat perkembangan. Hal ini juga sejalan dengan hasil penelitian Sitepu et al., (2024) yang menyatakan bahwa semakin tinggi usia maka lebih mudah dalam memberikan informasi, selain itu akan lebih mudah untuk memberikan tanggapan yang diperoleh.

Keberhasilan dalam penelitian ini juga didukung oleh penggunaan alat bantu dalam pemberian edukasi yakni seperti leaflet dan alat peraga (phantom gigi) dalam penelitian ini sangat efektif dalam membantu proses keberhasilan edukasi. Pemilihan alat bantu yang tepat, bergambar, terlihat menarik dan mudah dicerna sangat disukai oleh anak-anak. Oleh karena itu pemilihan metode dan media pembelajaran merupakan hal penting dalam pemberian edukasi yang berdampak pada peningkatan pengetahuan kesehatan gigi dan mulut serta praktik menyikat gigi pada anak sekolah dasar. Hasil penelitian serupa juga dilakukan oleh Amir et al., (2024) dalam melakukan edukasi tentang kesehatan gigi dan mulut pada anak SD melalui leaflet dan aplikasi pokemon smile dapat menunjang keberhasilan edukasi. Penggunaan phantom gigi dapat memperlihatkan secara praktis bagaimana cara menggosok gigi yang efektif dan mencegah masalah gigi seperti plak dan karies (Agustinawati et al., 2019), melalui phantom gigi subjek dapat menarik perhatian untuk dilihat karena mirip dengan gigi asli dan menyentuh langsung sehingga dapat memberikan pengalaman langsung pada anak untuk dapat menggosok gigi dengan baik dan benar (Sari dan Fedri, 2022).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terkait melalui edukasi perawatan mulut pada anak sekolah dasar dengan karies gigi di Wilayah Kerja Puskesmas Masohi, dapat disimpulkan bahwa edukasi kesehatan dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan subjek dalam perawatan mulut dengan cara menyikat gigi. Melalui pendidikan kesehatan gigi dan mulut dan praktik menggosok gigi diharapkan dapat membangun kebiasaan anak dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut, selain itu pentingnya pengawasan dan perhatian orang tua tentang waktu dan cara menyikat gigi dan benar dalam mencegah karies gigi agar tidak bertambah parah.

Ucapan terima Kasih

Peneliti menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada Puskesmas Masohi dan kedua Responden yang sudah berpartisipasi dalam penelitian ini, serta dosen pembimbing dan penguji yang telah meluangkan waktu dan pikirannya kepada peneliti selama proses ini berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

Agustinawati, Z., Rizal, A.F., Meiliyanawati, R., Febriawati, H., Sinaga, I., Eriyani, S., 2019. Edukasi kesehatan gigi sejak usia dini pada siswa di tkit asri kota palembang. J. Pengabd.

- Masy. bumi rafflesia 7, 6-12.
- Amir, N.A.R., Alfiyani, L., Fatimah, N., Rahmah, A.H., 2024. Edukasi Kesehatan Gigi Dan Mulut Dengan Media Leaflet Dan Aplikasi Pokemon Smile Di SD Negeri Mojosongo I. J. Abdimas Ilm. Citra Bakti 5, 596-604. <https://doi.org/https://doi.org/10.38048/jailcb.v5i3.3716>
- Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan Kemenkes RI, 2023. Survei Kesehatan Indonesia (SKI), Kemenkes RI. Jakarta.
- Herawati, A., Nina, Sari, A., Santoso, D., Brahmastha, F., Sitorus, G.G., Setiawaty, S., 2022. Edukasi Kesehatan Gigi dan Mulut melalui Media Pembelajaran Berbasis Interaktif pada Siswa SDN Mekarjaya 11 Kota Depok Tahun 2022.pdf. J. Pengabdi. Masy. Saga Komunitas 1, 111-118.
- Hidayat, N., Aulia, A., Fauziyyah, A., Sidik, H., Alfian, L., 2023. Edukasi Pemeliharaan Kesehatan Gigi pada Anak Usia Sekolah Dasar. Kolaborasi J. Pengabdi. Masy. 3, 159-163. <https://doi.org/10.56359/kolaborasi.v3i3.227>
- Kemenkes RI, 2023. Survei Kesehatan Indonesia 2023 (SKI), Kemenkes.
- Khayati, Y. N., Windayanti, H., Dewi, M. K., Andaeni, W. R., Putri, A. S., Rahmadini, A. F., Ananda, A., & Hawa, C. R. (2020). Edukasi Gosok Gigi yang Baik dan Benar Untuk Anak Balita. *Indonesian Journal Of Community Empowerment (IJCE)*, 2(2). <https://doi.org/10.35473/ijce.v2i2.756>
- Leal, S.C., Bezerra, A.C.B., de Toledo, O.A., 2002. Effectiveness of teaching methods for toothbrushing in preschool children. Braz. Dent. J. 13, 133-136. <https://doi.org/10.1590/S0103-64402002000200011>
- Nisa dkk (2024). Edukasi Cara Menyikat Dan Menjaga Kesehatan Gigi Yang Benar Pada Anak-Anak Di Desa Bandar Magodang. *Edukasi Elita: Jurnal Inovasi Pendidikan*. Vol. 1 No. 3 Juli 2024. e-ISSN: 3046-465X, p-ISSN: 3046-5516, Hal 113-119. DOI: <https://doi.org/10.62383/edukasi.v1i3.299>
- PPNI, 2018. Standar Intervensi Keperawatan Indonesia; Defenisi dan Tindakan Keperawatan, 1 ed. DPP PPNI, Jakarta.
- Raisah, P., Atika, R.A., Saputra, F., Rajuddin, M., 2024. Upaya Promotif dan Preventif Melalui Edukasi Cara Menyikat Gigi 8, 24-33.
- Rosidah,., 2018. Bab Ii Landasan Teori. J. Chem. Inf. Model. 53, 8-24.
- Sari, I.P., Fedri, M., 2022. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Melalui Demonstrasi Dengan Media Phantom Gigi Terhadap Keterampilan Menyikat Gigi Pada Siswa Kelas I Di Sdn 007 Sagulung. *Initium Medica J.* 2, 8-15.
- Satiti, W.S., Umardiyah, F., Rohmah, H., ..., 2023. Penerapan Buku Saku Sebagai Media Edukasi Kesehatan Gigi dan Mulut Siswa MI PPAI-Tanwirul-Qulub Malang, *Jumat Pendidikan*
- Setiari, L.S., Sulistyowati, M., 2018. Tindakan Pencegahan Karies Gigi Pada Siswa Sekolah Dasar Berdasarkan Teori Health Belief Model. J. PROMKES 5, 65. <https://doi.org/10.20473/jpk.v5.i1.2017.65-76>
- Sitepu, D.E., Primadiamanti, A., Safitri, E.I., 2024. Hubungan Usia, Pekerjaan dan Pendidikan Pasien Terhadap Tingkat Pengetahuan DAGUSIBU di Puskesmas Wilayah Lampung Tengah. J. Ilm. Wahana Pendidik. 10, 196-204.
- Talibo, R.S., Mulyadi, Bataha, Y., 2016. Hubungan Frekuensi Konsumsi Makanan Kariogenik dan Kebiasaan Menggosok Gigi Dengan Kejadian Karies Gigi Pada Siswa Kelas III SDN 1 & 2 Sonuo. *e-Journal Keperawatan (e-KP)* 4, 1-8.
- Ulum, B., Hadi, E.N., 2024. Pengalaman karies dan prevalensi karies gigi permanen menggunakan aplikasi HI BOGI pada usia 11-12 tahun: studi cross-sectional. *Padjadjaran J.*

Dent. Res. Students 8, 161-166. <https://doi.org/10.24198/pjdrs.v8i2.53417>
World Health Organization, 2022. Global oral health status report, Who,.